

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah adalah peningkatan infrastruktur pariwisata. Pengembangan infrastruktur yang kuat berfungsi sebagai dasar untuk ekspansi pariwisata berkelanjutan dan menawarkan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung. Pemerintah juga berupaya meningkatkan promosi pariwisata Indonesia baik di bidang nasional maupun internasional. Kampanye seperti “Wonderful Indonesia” telah diluncurkan untuk menampilkan keindahan dan keragaman tempat wisata Indonesia kepada calon wisatawan. Selain itu, keterlibatan aktif dalam pameran dagang internasional dan promosi melalui media sosial dan digital merupakan elemen integral dari strategi yang dirancang untuk memikat minat pengunjung asing. Ada kesadaran yang berkembang tentang pentingnya konservasi lingkungan dalam sektor pariwisata. Pihak berwenang harus menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga pelestarian alam dan budaya di lokasi wisata. Inisiatif seperti “Pariwisata Bersih dan Hijau” dilaksanakan untuk mendorong keterlibatan publik dan industri dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan di sekitar tempat wisata. Selain itu, upaya untuk mengurangi dampak buruk pariwisata terhadap lingkungan—termasuk pengelolaan limbah, pemanfaatan energi terbarukan, dan pengendalian kerusakan ekosistem—juga merupakan prioritas yang signifikan. Melalui pendekatan ini, pemerintah bercita-cita untuk mempromosikan pertumbuhan berkelanjutan dalam industri pariwisata, menghasilkan peluang kerja, meningkatkan mata pencaharian penduduk, dan menyajikan keindahan alam dan kekayaan budaya Indonesia kepada

khalayak global. Untuk mewujudkan visi ini, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan industri sangat penting.

Kehidupan yang sehat dan sejahtera merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional yang diuraikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, yang mengharuskan penyelarasan kebijakan perencanaan baik di tingkat nasional maupun provinsi/kabupaten. Kebijakan RPJMN untuk 2020-2024 di sektor kesehatan bertujuan untuk: (1) Mengatur pertumbuhan penduduk dan meningkatkan pengelolaan penduduk; (2) Meningkatkan pelaksanaan perlindungan sosial; dan (3) Memajukan pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan universal, dengan fokus khusus pada penguatan perawatan kesehatan primer. (Kementerian PPN, 2020, hlm. 6).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah merumuskan kebijakan melalui pelaksanaan Sistem Kesehatan Nasional. Sistem Kesehatan Nasional merupakan pendekatan terstruktur terhadap pembangunan kesehatan yang mengintegrasikan beragam upaya bangsa Indonesia secara terpadu untuk memastikan pencapaian tujuan pembangunan kesehatan, sebagaimana diuraikan dalam ketentuan kesejahteraan UUD 1945. Pelaksanaan pembangunan kesehatan oleh seluruh komponen nasional, termasuk pemerintah pusat dan daerah, serta badan hukum, badan usaha, dan lembaga swasta, harus sinergis, efektif, dan efisien untuk mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang tinggi. (Juwita dkk., 2021). Untuk mewujudkan visi ini, perawatan kesehatan harus diberikan secara komprehensif di seluruh tahap siklus hidup manusia, dari konsepsi, hingga kelahiran, melalui masa kanak-kanak, remaja, dewasa muda, dan akhirnya hingga usia tua.

Masa remaja mewakili fase transformasi, di mana individu berevolusi dari masa kanak-kanak menjadi makhluk dewasa. Saat ini, ada dua faktor signifikan yang mempengaruhi remaja untuk mempraktikkan pengendalian diri. Faktor pertama adalah eksternal, khususnya pengaruh pergeseran lingkungan. Faktor kedua adalah internal, mengacu pada sifat dalam diri remaja yang membuat mereka relatif lebih gelisah daripada pada tahap perkembangan lainnya (periode badai dan stres), (Hikmandayani, 2023). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai individu berusia antara 10 dan 18 tahun.

Remaja adalah bagian dari demografi yang rentan terlibat dalam perilaku gaya hidup sehat. Banyak faktor, seperti dampak iklan di berbagai media, dapat mengarahkan remaja menuju gaya hidup yang ditandai dengan perilaku pengambilan risiko. Profesional kesehatan harus membuat model perawatan kesehatan komunikatif dan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik remaja. Pendekatan ini dapat memotivasi remaja untuk merangkul pilihan perilaku yang lebih sehat. Layanan kesehatan remaja harus mengadopsi strategi pendidikan yang mencakup penyediaan pendidikan kesehatan yang berfokus pada praktik hidup sehat. Selain itu, pendekatan komunikatif, yang memfasilitasi interaksi antara profesional kesehatan dan remaja, sangat penting karena membahas aspek-aspek pribadi yang sama pentingnya bersama dengan kemajuan teknologi kesehatan. Remaja mewakili demografi yang menghadapi banyak risiko terkait kesehatan (Taufiq, 2021).

Berdasarkan temuan dari Survei Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia (GSHS) 2015, gambaran yang jelas tentang faktor risiko kesehatan di kalangan

siswa berusia 12-18 tahun (sekolah menengah dan menengah) dapat diamati di seluruh negeri. 41,8% pria dan 4,1% wanita melaporkan terlibat dalam merokok, dengan 32,82% perokok pertama dimulai pada usia 13 tahun atau lebih muda. Survei yang sama menunjukkan bahwa 14,4% pria dan 5,6% wanita telah mengonsumsi alkohol, sementara 2,6% pria mengaku menggunakan narkoba. Faktor risiko kesehatan lain yang menyangkut adalah perilaku seksual, karena 8,26% siswa laki-laki dan 4,17% siswa perempuan berusia 12-18 tahun telah melakukan hubungan seksual. Prevalensi aktivitas seksual pranikah tidak diragukan lagi menimbulkan risiko yang signifikan bagi remaja, terutama mengenai penyebaran penyakit menular, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi. (RI, 2020).

Seluk-beluk tantangan kesehatan yang dihadapi oleh remaja memerlukan pendekatan holistik dan terpadu yang melibatkan semua pemangku kepentingan dari berbagai program dan sektor terkait. Kebijakan kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan remaja, sebagaimana diuraikan dalam Permenkes No. 25 tahun 2014, bertujuan untuk menjamin bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk menjalani gaya hidup yang bersih dan sehat, mengembangkan keterampilan hidup yang penting, dan menumbuhkan keterampilan sosial yang positif, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis menjadi sumber daya manusia yang berharga. Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, penting untuk membangun fasilitas perawatan kesehatan yang dirancang khusus untuk remaja.

Posyandu Pemuda merupakan inisiatif vital Upaya Kesehatan Sumber Daya Masyarakat (UKBM) yang diatur dan dikoordinasikan oleh masyarakat itu sendiri, termasuk remaja, untuk memfasilitasi pengembangan kesehatan. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan masyarakat sambil memastikan bahwa remaja memiliki akses yang nyaman ke layanan kesehatan, sehingga meningkatkan status kesehatan dan keterampilan hidup mereka yang terkait dengan kesehatan.

Inisiatif posyandu pemuda merupakan komponen Pelayanan Kesehatan Masyarakat Remaja (PKPR). Program ini beroperasi sejalan dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/Minkes/52/2015, yang menguraikan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan untuk tahun 2015-2019, serta Inpres No. 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Hidup Sehat. Ini bertujuan untuk memberikan berbagai layanan, termasuk informasi dan pendidikan, konseling, pelatihan konselor sebaya, layanan klinis dan medis, rujukan, dan memberdayakan kaum muda melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan.

Selain itu, otonomi daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemda memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada daerah otonom untuk mengelola urusan pemerintahan sendiri dan memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-Undang Pemerintah Daerah menguraikan klasifikasi masalah tata kelola yang mencakup urusan absolut, bersamaan, dan umum. Di antaranya, urusan pemerintahan bersamaan mencakup administrasi kesehatan wajib, khususnya di bidang pelayanan dasar (Eviani Yuliantari, 2023, hlm. 9).

Urusan sub-pemerintah di bidang kesehatan meliputi inisiatif kesehatan, sumber daya manusia (SDM) dalam kesehatan, ketersediaan fasilitas kesehatan, peralatan medis, serta makanan dan minuman; akibatnya, di setiap bidang urusan pemerintahan yang memiliki sifat serentak, selalu ada segmen urusan yang berada di bawah yurisdiksi pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota setempat.

Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur telah dirumuskan sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan pengembangan Renstra dipandu oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Tata Kelola Daerah dan Peraturan Daerah Kabupaten Flores Timur Nomor 14 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Flores Timur 2005-2025.

Dalam memenuhi tanggung jawab dan fungsinya, Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur didukung oleh berbagai sumber daya termasuk sumber daya manusia, aset keuangan, dan infrastruktur. Pada tahun 2016, Kabupaten Flores Timur memiliki fasilitas kesehatan yang mencakup satu Rumah Sakit Pemerintah dan dua puluh pusat kesehatan yang tersebar di seluruh kabupaten. Data kompilasi dari Puskesmas tahun 2016 menunjukkan jumlah Posyandu di Kabupaten Flores Timur mencapai 523 unit. (Kesehatan & Timur, 2022, hlm. 13).

Namun ketersediaan sarana dan prasarana belum sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan Kesehatan yang terjadi dalam kehidupan Masyarakat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur mengenai identifikasi masalah Kesehatan yaitu angka kematian ibu, angka kematian bayi, angka kematian

anak balita, masalah gizi buruk. Berdasarkan Laporan Profil Kesehatan upaya peningkatan kesehatan mengalami fluktuasi dan masih dibawah target yang ditetapkan.

Selain itu Kesehatan remaja juga menjadi permasalahan serius. Dimana berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur, menyatakan bahwa terdapat peningkatan jumlah kehamilan remaja di bawah usia 20 tahun yaitu sebesar 10 % dan meningkatnya jumlah remaja usia <18 tahun yang merokok dan mengkonsumsi minuman keras. (Kesehatan & Timur, 2022,hal 24).

Permasalahan pada kesehatan remaja juga sering terjadi pada pada tingkat desa. Seperti halnya di Desa Pledo masalah kesehaatan remaja juga menjadi perhatian serius pemerinntah desa. Berdasarkan data Pusat Kesehatn Masyarakat Desa Pledo menyatakan bahwa jumlah remaja di Desa Pledo berjumlah 187 orang yang terdiri dari laki-laki 85 orang, perempuan 102 , dan terdapat permasalahan pada Kesehatan remaja diantaranya yaitu masalah kehamilan pada remaja 6 orang, meningkatnya jumlah anak usia sekolah yang merokok 32 orang, dan putus sekolah 5 orang . Oleh Karena itu, pentingnya peningkatan peran posyandu remaja dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Pemberdayaan Posyandu Remaja dalam Membentuk Pola Hidup Sehat Kaum Remaja di Desa Pledo Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan urian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pemberdayaan posyandu remaja dalam membentuk pola

hidup sehat kaum remaja di Desa Pledo Kecamatan Witiama Kabupaten Flores Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemberdayaan posyandu remaja dalam membentuk pola hidup sehat kaum remaja di Desa Pledo Kecamatan Witiama Kabupaten Flores Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, konsep, teori dan metode terkhususnya di Bidang Ilmu Pemerintahan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah Ilmu Pemerintahan dan pengetahuan tentang pemberdayaan posyandu remaja dalam membentuk gaya hidup sehat kaum remaja di Desa Pledo Kecamatan Witiama Kabupaten Flores Timur.
- c. Sebagai referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Kecamatan Witiama, Kabupaten Flores Timur umumnya dan khususnya masyarakat di Desa Pledo agar tetap menjaga gaya hidup sehat bagi kaum remaja.
- b. Sebagai sumbangan penting dalam kaitannya dengan pemberdayaan posyandu remaja dalam membentuk gaya hidup sehat kaum remaja di Desa Pledo Kecamatan Witiama, Kabupaten Flores Timur.

- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat khususnya kaum remaja di Desa Pledo Kecamatan Witiama, Kabupaten Flores Timur serta memberikan informasi bagi pembaca.